

# Managing Educational Quality through SWOT Analysis: A Case Study at SMA Negeri 3 Ponorogo

Nio Nilasari Nur Valentin<sup>1</sup>, Adi Pradana<sup>2</sup>, Muhammad Thoyib<sup>3</sup>

<sup>123</sup>UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia

\*Email Corresponding Author: [nionilasari@gmail.com](mailto:nionilasari@gmail.com)  
[adipradana241@gmail.com](mailto:adipradana241@gmail.com)<sup>2</sup>, [Thoyib@iainponorogo.ac.id](mailto:Thoyib@iainponorogo.ac.id)<sup>3</sup>

DOI: <http://doi.org/>

Received: June 23, 2025

Revised: June 25, 2025

Accepted: June 28, 2025

## ARTICLE INFO

### Keywords:

Quality Management  
SWOT Analysis  
Merdeka Curriculum

### Kata Kunci:

Kata Kunci 1; Manajemen Mutu  
Kata Kunci 2; Analisis SWOT  
Kata Kunci 3; Kurikulum Merdeka

## ABSTRACT

The quality of education is a key benchmark in determining the success of an educational institution especially in the era of curriculum transformation and accelerated digitalization. SMA Negeri 3 Ponorogo is one of the educational institutions facing challenges in adapting to curriculum changes in order to consistently maintain and improve the quality of educational services. These challenges arise due to national policy dynamics the implementation of the Merdeka Curriculum, and increasing competition among schools in delivering quality education.

The purpose of this research is to explore the readiness of SMA Negeri 3 Ponorogo in responding to curriculum changes, as well as the efforts made to sustain and enhance the quality of education. Furthermore the study aims to identify both internal and external factors that influence educational quality within the school and to formulate appropriate strategies that can be implemented in response to the evolving curriculum policies and the development of the national education system.

The findings reveal that SMA Negeri 3 Ponorogo possesses several strengths, particularly in terms of teacher quality, adequate learning infrastructure, and participative leadership in decision-making processes. However the study also identifies several weaknesses especially in the area of readiness for curriculum changes including the need for more teacher training and better adaptation of instructional materials.

## ABSTRAK

Mutu pendidikan merupakan tolak ukur penting dalam menentukan keberhasilan suatu institusi pendidikan terutama di era perubahan kurikulum dan percepatan digitalisasi. SMA Negeri 3 Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan kurikulum agar dapat terus menjaga dan meningkatkan mutu layanan pendidikan. Tantangan tersebut muncul seiring dengan dinamika kebijakan nasional, implementasi Kurikulum Merdeka, dan meningkatnya persaingan antar sekolah dalam memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kesiapan SMA Negeri 3 Ponorogo dalam menghadapi perubahan kurikulum serta upaya yang dilakukan dalam menjaga dan meningkatkan mutu pendidikan. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi mutu pendidikan di sekolah tersebut, serta merumuskan strategi yang dapat diterapkan dalam menghadapi dinamika kebijakan kurikulum dan perkembangan sistem pendidikan nasional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Negeri 3 Ponorogo memiliki sejumlah kekuatan terutama pada aspek kualitas guru, ketersediaan infrastruktur pembelajaran yang memadai, serta dukungan kepemimpinan yang partisipatif dalam pengambilan keputusan. Namun, penelitian juga menemukan adanya kelemahan, terutama dalam hal kesiapan menghadapi perubahan kurikulum. Dari sisi eksternal terdapat peluang besar berupa dukungan kebijakan pemerintah terhadap Kurikulum Merdeka serta adanya potensi kerja sama eksternal dengan pihak industri dan institusi pendidikan lainnya. Meskipun demikian sekolah juga menghadapi ancaman dari ketidakpastian regulasi dan resistensi terhadap perubahan yang dapat menghambat kelancaran implementasi kurikulum baru.

## A. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang begitu pesat menuntut dunia pendidikan untuk terus melakukan perubahan secara berkelanjutan (Pradana et al., 2024). Saat ini, Indonesia tengah mengalami proses transformasi besar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam negeri maupun dari luar (Nadziroh & Thoyib, 2022). Pendidikan menjadi kebutuhan mendasar bagi setiap individu dalam menghadapi kemajuan peradaban yang terus bergerak maju. Melalui pendidikan setiap orang didorong untuk berpikir kritis tanggap terhadap perubahan serta mampu beradaptasi secara dinamis dalam mengembangkan potensi diri dan lingkungannya. Di tengah dinamika tersebut persaingan antar lembaga pendidikan pun semakin kompetitif (Karisma & Thoyib, 2022).

Pendidikan merupakan landasan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di era global. Salah satu indikator utama dalam penyelenggaraan pendidikan adalah mutu baik dari aspek input, proses, maupun output pendidikan. Mutu pendidikan tidak hanya dilihat dari capaian akademik siswa tetapi juga dari bagaimana institusi pendidikan mengelola proses pembelajaran, pengembangan kompetensi tenaga pendidik, pengelolaan sarana prasarana, serta keterlibatan seluruh pemangku kepentingan dalam menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas (Mulyasa, 2017). Sehingga peningkatan mutu pendidikan menjadi hal yang perlu untuk ditingkatkan dalam upaya mengantisipasi perubahan-perubahan yang begitu cepat serta tantangan yang semakin kompleks dan begitu besar.

Mutu pendidikan merupakan tolok ukur utama dalam menentukan keberhasilan suatu institusi pendidikan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Di era globalisasi dan transformasi digital saat ini lembaga pendidikan dituntut untuk tidak hanya memberikan layanan pendidikan dasar, tetapi juga mencetak generasi yang mampu bersaing secara global, berpikir kritis, serta memiliki literasi digital dan sosial yang tinggi. Oleh karena itu manajemen mutu pendidikan menjadi aspek yang sangat penting untuk dikaji dan diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan di setiap satuan pendidikan, termasuk di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Peningkatan mutu pendidikan telah menjadi agenda utama Pemerintah Indonesia terutama pasca penerapan Kurikulum Merdeka dan program pemulihan pembelajaran sejak 2022 (Hasanah et al., 2024) Di tingkat SMA berbagai tantangan mulai dari kualitas guru, sarana-

prasarana, hingga adaptasi kurikulum muncul sebagai hambatan utama. Data PISA menunjukkan bahwa rendahnya kompetensi guru dan disparitas mutu antar daerah menjadi faktor signifikan dalam rendahnya hasil belajar siswa (Revina, n.d.). Selain itu dengan adanya perubahan kurikulum dan tekanan adaptasi guru khususnya Kurikulum Merdeka menuntut guru lebih kreatif dan reflektif dalam pembelajaran menyebabkan beberapa permasalahan seperti rendahnya kesejahteraan guru honorer berdampak langsung pada kualitas instruksi, seperti diungkapkan diskusi PIS, kedua digitalisasi pendidikan dan adopsi teknologi (seperti IoT dan smart education) menjadi peluang besar, terutama pascapandemi dan ketiga yaitu disparitas mutu dan akses pendidikan terutama antar wilayah perkotaan dan daerah terpencil menjadi tantangan struktural yang perlu diatasi (Syakib, n.d.).

Dalam menghadapi isu tersebut analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) muncul sebagai pendekatan efektif dalam manajemen mutu pendidikan. Metode ini memungkinkan sekolah untuk mengevaluasi kondisi internal dan eksternal secara sistematis sehingga dapat merumuskan strategi peningkatan mutu yang adaptif dan kontekstual. Contoh keberhasilan aplikasi SWOT di SMA menunjukkan bahwa sekolah mampu mengoptimalkan kekuatan seperti SDM unggul dan fasilitas memadai serta memanfaatkan peluang dari teknologi dan dukungan masyarakat. Meski begitu banyak sekolah masih menghadapi kendala seperti keterbatasan anggaran, evaluasi kurikulum yang belum relevan dengan pasar kerja, dan persaingan ketat dengan sekolah swasta.

Trend isu manajemen mutu

Penelitian terdahulu Penelitian oleh Sari & Ikhwan (2024) dalam *Jurnal Tinta* menunjukkan bahwa: Penerapan analisis SWOT di SMA Negeri 1 Sijuk mampu mengidentifikasi kekuatan utama seperti kualitas tenaga pendidik dan sarana belajar serta peluang eksternal berupa dukungan masyarakat dan kebijakan pemerintah. Strategi pengembangan mutu pendidikan difokuskan pada kuadran SO yaitu pemanfaatan kekuatan internal untuk merespons peluang eksternal secara optimal (Sari & Ikhwan, 2024). Penelitian kedua dilakukan oleh Zulkarnain et al. (2024) dalam *Jurnal Leadership* menyimpulkan bahwa Perencanaan strategis berbasis SWOT di MAN 2 Lebong menghasilkan strategi komprehensif dalam peningkatan mutu madrasah. Sekolah memanfaatkan kekuatan internal seperti kepemimpinan kepala madrasah dan komitmen guru, sembari menjawab tantangan eksternal melalui kolaborasi lintas sektor dan pengembangan program berbasis komunitas (Zulkarnain et al., 2024). Penelitian ketiga dilakukan oleh Khasanah et al. (2023) dalam *SAR Journal Science and Research* menyimpulkan bahwa sekolah merencanakan layanan pendidikan sesuai kebutuhan siswa, kebijakan pemerintah, dan harapan pemangku kepentingan. Evaluasi dilakukan secara berkala dengan metode yang sesuai lalu dianalisis untuk perbaikan. Sekolah juga melakukan inovasi guna meningkatkan mutu layanan. Penerapan Juran Trilogy terbukti membantu sekolah dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas (Khasanah et al., 2023)

Penelitian mengenai manajemen mutu pendidikan melalui analisis SWOT di SMA Negeri 3 Ponorogo memiliki keterkaitan yang erat dengan beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian oleh Sari dan Ikhwan (2024) menunjukkan bahwa penerapan analisis SWOT di SMA Negeri 1 Sijuk mampu mengidentifikasi kekuatan dan peluang strategis, kemudian merumuskannya dalam strategi kuadran SO yaitu pemanfaatan kekuatan internal untuk menjawab peluang eksternal. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian di SMA Negeri 3 Ponorogo yang juga menggunakan SWOT sebagai alat analisis strategis dalam peningkatan mutu pendidikan. Selanjutnya penelitian oleh Zulkarnain et al. (2024) di MAN 2 Lebong menekankan pentingnya perencanaan strategis berbasis SWOT dengan mengutamakan kepemimpinan kepala madrasah dan komitmen guru sebagai kekuatan utama serta mengembangkan program berbasis komunitas. Hal ini berkaitan

dengan konteks SMA Negeri 3 Ponorogo jika sekolah tersebut juga mengandalkan kekuatan internal serupa dan membangun sinergi eksternal. Adapun penelitian Khasanah et al. (2023) menggunakan pendekatan Juran Trilogy (perencanaan, pengendalian, dan perbaikan mutu) dalam meningkatkan layanan pendidikan. Meskipun pendekatannya berbeda, penelitian tersebut memiliki kesamaan tujuan yaitu peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan berdasarkan analisis terhadap kondisi internal dan eksternal sekolah.

Namun demikian, penelitian di SMA Negeri 3 Ponorogo memiliki perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan ketiga penelitian tersebut. Perbedaan utamanya terletak pada konteks dan lokasi penelitian di mana SMA Negeri 3 Ponorogo belum banyak dikaji dalam literatur sebelumnya sehingga memberikan kontribusi baru dalam kajian manajemen mutu pendidikan. Selain itu pendekatan SWOT yang digunakan di SMA Negeri 3 Ponorogo difokuskan untuk mengidentifikasi kondisi riil internal dan eksternal sekolah yang bersifat lokal dan kontekstual sehingga strategi yang dirumuskan lebih tepat sasaran. Sementara itu penelitian oleh Khasanah et al. menggunakan pendekatan Juran Trilogy yang lebih menekankan pada siklus manajemen mutu secara umum tanpa secara eksplisit mengaitkan hasil analisisnya dengan strategi SWOT. Dengan demikian penelitian di SMA Negeri 3 Ponorogo memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang manajemen mutu pendidikan dengan memberikan perspektif kontekstual dan praktis dalam penerapan SWOT di sekolah menengah.

Manajemen mutu pendidikan di SMA Negeri 3 Ponorogo memiliki keunikan tersendiri dalam penerapannya melalui analisis SWOT. Analisis SWOT dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru, siswa, komite sekolah, alumni, hingga tokoh masyarakat sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif dan mencerminkan kondisi riil.

Selain itu, analisis SWOT tidak hanya digunakan sebagai alat evaluasi sesaat, tetapi dijadikan instrumen refleksi berkala yang terintegrasi dalam Rencana Kerja Sekolah (RKS) setiap semester atau tahun. SMA Negeri 3 Ponorogo juga menjadikan kekuatan internal seperti dedikasi guru yang tinggi dan budaya kerja kolaboratif sebagai pilar utama penggerak mutu. Seperti pelatihan guru berkelanjutan untuk menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi pembelajaran berbasis platform lokal.

Keunikan lainnya terletak pada integrasi hasil analisis SWOT ke dalam kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP), visi-misi sekolah, dan budaya sekolah secara keseluruhan. Tidak hanya sebagai dokumen manajerial, hasil SWOT benar-benar dijadikan panduan arah kebijakan pendidikan di sekolah. Untuk mendukung efektivitas proses ini SMA Negeri 3 Ponorogo juga memanfaatkan sarana digital seperti Google Form, dashboard mutu, dan sistem informasi sekolah untuk mengumpulkan, mengolah, serta memvisualisasikan data SWOT secara efisien dan interaktif. Kombinasi dari berbagai pendekatan ini menjadikan manajemen mutu pendidikan di SMA Negeri 3 Ponorogo memiliki karakteristik yang unik, adaptif, dan berkelanjutan.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis penerapan manajemen mutu pendidikan di SMA Negeri 3 Ponorogo melalui pendekatan analisis SWOT. Artikel ini bertujuan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dimiliki oleh sekolah sebagai dasar dalam merumuskan strategi peningkatan mutu pendidikan. Selain itu artikel ini juga bertujuan untuk membandingkan hasil temuan di SMA Negeri 3 Ponorogo dengan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan guna melihat kesesuaian maupun perbedaannya. Melalui kajian ini diharapkan dapat disusun gambaran strategis yang kontekstual dan aplikatif yang dapat dijadikan acuan dalam pengambilan kebijakan pendidikan di tingkat sekolah. Hasil analisis ini tidak hanya bermanfaat bagi SMA Negeri 3 Ponorogo tetapi juga dapat menjadi referensi bagi

sekolah lain dalam mengembangkan strategi mutu berbasis SWOT yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing serta mendorong penerapan system manajemen mutu pendidikan yang berbasis data dan analisis kontekstual guna mendukung tercapainya visi dan misi sekolah secara optimal.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, berlokasi di SMA Negeri 3 Ponorogo, Jalan Laks. Yos Sudarso Gg. III No. 1, Ponorogo, Jawa Timur. Penelitian dilakukan melalui studi lapangan untuk mengkaji Manajemen Mutu Pendidikan Melalui Analisis SWOT di SMA Negeri 3 Ponorogo. Peneliti terlibat langsung di lapangan untuk menggali kondisi secara mendalam dan alami di lingkungan sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan informan meliputi kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, dan guru. (Sidiq & Choiri, 2019) Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan secara berkelanjutan hingga data dianggap valid. (Huberman et al., 2014)

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Temuan Penelitian

#### 1. Pemaparan Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi, ditemukan bahwa manajemen mutu pendidikan di SMA Negeri 3 Ponorogo memiliki potensi yang besar, namun belum sepenuhnya didukung oleh strategi manajerial yang sistematis. Penerapan analisis SWOT memungkinkan pemetaan kondisi internal dan eksternal sekolah secara lebih terstruktur. Berikut adalah hasil temuan utama berdasarkan empat aspek SWOT:

##### A. Kekuatan (*Strengths*)

SMA Negeri 3 Ponorogo memiliki keunggulan utama dalam kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Mayoritas tenaga pendidik di SMA Negeri 3 Ponorogo telah memiliki sertifikasi pendidik sebagai bentuk pengakuan profesional atas kompetensi mengajarnya. Selain itu sebagian besar guru memiliki pengalaman mengajar lebih dari sepuluh tahun yang mencerminkan kedewasaan profesional dan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan serta karakteristik siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki modal SDM yang kuat untuk melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas dan berkelanjutan.

Kekuatan dalam hal Sumber Daya Manusia (SDM) tersebut semakin diperkuat dengan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Di SMA Negeri 3 Ponorogo dilengkapi dengan berbagai fasilitas belajar yang tergolong memadai untuk menunjang aktivitas pembelajaran. Sekolah dilengkapi dengan laboratorium IPA, komputer, dan bahasa yang berfungsi aktif. Ruang kelas juga telah dirancang secara representatif dan kondusif, dengan pencahayaan dan ventilasi yang memadai. Selain itu hampir seluruh ruang kelas dan fasilitas umum telah terhubung dengan akses internet yang mendukung proses digitalisasi pembelajaran serta kegiatan administrasi sekolah.

Sejalan dengan kesiapan SDM dan fasilitas penunjang, SMA Negeri 3 Ponorogo juga menunjukkan komitmennya dalam mengikuti perkembangan kebijakan nasional melalui penerapan Kurikulum Merdeka secara bertahap. Penerapan ini tidak hanya sebatas pergantian kurikulum tetapi juga diiringi dengan pelatihan guru secara intensif mengenai asesmen diagnostik, pembelajaran berdiferensiasi, dan pengembangan profil pelajar Pancasila. Hal ini menunjukkan kesiapan institusi dalam mengakomodasi pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

Komitmen terhadap mutu Pendidikan tersebut turut didukung oleh kepemimpinan Kepala Sekolah yang partisipatif dan komunikatif. Kepala sekolah SMA Negeri 3 Ponorogo memberikan ruang dialog dan pelibatan aktif seluruh warga sekolah dalam proses pengambilan keputusan. Kepemimpinan yang komunikatif ini mendorong keterlibatan guru, staf, dan siswa dalam berbagai program peningkatan mutu, mulai dari program literasi, lomba akademik, hingga penguatan karakter. Gaya kepemimpinan yang demikian juga memperkuat budaya organisasi yang kolaboratif dan terbuka terhadap perubahan. Dengan adanya sinergi antara SDM yang berkualitas, sarana pendukung, kurikulum yang relevan, serta kepemimpinan yang inklusif, SMA Negeri 3 Ponorogo berada pada jalur yang tepat dalam membangun mutu pendidikan yang berkelanjutan.

#### B. Kelemahan (*Weaknesses*)

Dalam peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri 3 Ponorogo berbagai faktor internal dan eksternal dianalisis melalui pendekatan SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan yang tepat. Salah satu aspek penting dalam analisis ini adalah mengidentifikasi kelemahan yang dapat menghambat pencapaian mutu pendidikan secara optimal. Salah satu kelemahan utama yang muncul berkaitan dengan dinamika perubahan kurikulum yang terus berlangsung.

Salah satu kelemahan dalam peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri 3 Ponorogo yang teridentifikasi melalui analisis SWOT adalah adanya kendala dalam penyesuaian terhadap perubahan kurikulum yang cukup cepat seperti transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Perubahan ini menuntut adaptasi yang signifikan baik dari sisi guru, perangkat pembelajaran, maupun sistem evaluasi. Banyak guru mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat ajar yang sesuai dengan paradigma baru pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa dan berbasis projek. Selain itu, belum meratanya pelatihan dan pendampingan implementasi kurikulum menyebabkan disparitas pemahaman di antara pendidik yang pada akhirnya berdampak pada ketidakkonsistenan mutu pembelajaran. (Kemendikbudristek, 2022) Keterbatasan sarana pendukung digital dan kurangnya kesiapan manajemen sekolah dalam merespons perubahan kurikulum secara cepat juga menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga mutu pendidikan. (T. Hasballah & Zulfatmi, 2024) Oleh karena itu kelemahan ini perlu menjadi perhatian utama dalam strategi pengembangan mutu di SMA Negeri 3 Ponorogo.

#### C. Peluang (*Opportunities*)

Upaya peningkatan mutu Pendidikan di SMA Negeri 3 Ponorogo turut mendapatkan dukungan signifikan dari Pemerintah. Melalui adanya program revitalisasi SMA, pelatihan Kurikulum Merdeka serta pendampingan manajemen sekolah dari Dinas Pendidikan memberikan peluang besar bagi SMA Negeri 3 Ponorogo untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dukungan ini mencakup pembaruan fasilitas,

peningkatan kompetensi guru, serta penguatan tata kelola sekolah yang lebih profesional dan akuntabel. Dukungan ini menjadi pondasi yang penting dalam rangka mendorong transformasi pendidikan yang berkelanjutan.

Peluang peningkatan mutu Pendidikan juga terbuka lebar melalui kemitraan dengan Dunia Industri dan Perguruan Tinggi. SMA Negeri 3 Ponorogo memiliki peluang menjalin kerja sama strategis dengan dunia industri dan perguruan tinggi. Kemitraan ini dapat diwujudkan melalui program magang, penyelenggaraan seminar, kuliah umum, hingga pemberian beasiswa. Kolaborasi ini dapat meningkatkan wawasan dan kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja maupun jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Sinergi peningkatan mutu sekolah semakin lengkap dengan adanya antusiasme orang tua dan Komite Sekolah. Partisipasi aktif dari orang tua dan komite sekolah merupakan modal sosial yang kuat dalam pengembangan sekolah. Dukungan ini terutama terlihat dalam keterlibatan mereka pada kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan karakter, serta berbagai kegiatan sekolah lainnya yang dapat memperkuat sinergi antara sekolah dan masyarakat. Dengan kehadiran mereka sebagai mitra yang strategis menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan merupakan tanggungjawab bersama.

Lebih jauh lagi, kebijakan nasional mengenai digitalisasi pendidikan memberikan peluang emas bagi SMA Negeri 3 Ponorogo untuk mempercepat transformasi manajemen mutu berbasis teknologi. Hal ini mencakup penggunaan platform digital untuk administrasi, pembelajaran, penilaian, serta pemantauan mutu pendidikan secara lebih efisien dan transparan. Dengan memanfaatkan berbagai peluang eksternal ini secara optimal, SMA Negeri 3 Ponorogo dapat terus bergerak menuju mutu pendidikan yang unggul dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

#### D. Ancaman (*Threats*)

Di Tengah Upaya peningkatan mutu Pendidikan SMA Negeri 3 Ponorogo dihadapkan pada tantangan eksternal berupa persaingan dengan sekolah-sekolah swasta unggulan di wilayah Ponorogo. Sekolah-sekolah swasta tersebut umumnya menerapkan strategi branding dan promosi yang lebih agresif untuk menarik siswa baru. Hal ini dapat mengurangi minat calon peserta didik terhadap sekolah negeri, termasuk SMA Negeri 3 Ponorogo terutama jika tidak diimbangi dengan peningkatan mutu layanan dan citra sekolah secara konsisten.

Persaingan tersebut menjadi kompleks ketika dikaitkan dengan fluktuasi kebijakan pendidikan dari pemerintah. Perubahan yang cukup sering dalam kebijakan pendidikan, baik dalam hal kurikulum, standar asesmen, hingga regulasi dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), menimbulkan ketidakpastian dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program sekolah. Sekolah dituntut untuk cepat beradaptasi, yang tidak selalu mudah dilakukan dalam waktu singkat.

Selain faktor eksternal dan kebijakan, tantangan internal juga muncul dari sisi kesiapan teknologi. Tidak semua siswa memiliki akses yang memadai terhadap perangkat teknologi dan koneksi internet. Kesenjangan ini menjadi tantangan dalam penerapan pembelajaran digital atau sistem manajemen berbasis daring, sehingga dapat menimbulkan ketimpangan dalam pencapaian hasil belajar antar siswa.

Lebih jauh lagi, dampak pandemi COVID-19 yang belum sepenuhnya pulih turut menambah kompleksitas tantangan pendidikan. Hal itu masih dirasakan dalam bentuk *learning loss* atau penurunan kemampuan belajar siswa. Kondisi ini menuntut guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang diferensiatif dan personal, yang memerlukan waktu, pelatihan, dan sumber daya tambahan agar dapat berjalan efektif. Dengan

demikian, keberhasilan sekolah dalam menghadapi berbagai tantangan ini sangat bergantung pada kemampuan beradaptasi, inovasi, dan kolaborasi seluruh elemen pendidikan.

## 2. Pembahasan

Manajemen mutu pendidikan merupakan aspek krusial dalam upaya meningkatkan kualitas layanan pembelajaran di sekolah termasuk di SMA Negeri 3 Ponorogo. Untuk mengoptimalkan pengelolaan mutu sekolah perlu melakukan evaluasi menyeluruh terhadap faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kinerjanya. Pendekatan analisis SWOT menjadi alat strategis yang digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam konteks manajemen mutu pendidikan. Melalui analisis ini, SMA Negeri 3 Ponorogo dapat merumuskan strategi yang tepat untuk memaksimalkan potensi yang ada sekaligus mengatasi tantangan yang dihadapi sehingga tercipta sistem pendidikan yang berkelanjutan, adaptif, dan berkualitas tinggi.

### a. Kekuatan

Kualitas sumber daya manusia (SDM) merupakan sebagai pilar utama keberhasilan pendidikan. Mayoritas tenaga pendidik di SMA Negeri 3 Ponorogo telah memiliki sertifikasi pendidik dan pengalaman lebih dari 10 tahun. Hal ini menjadi fondasi kuat dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. (Shulman, 1987) Menurut Shulman guru yang kompeten harus memiliki *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) yaitu kemampuan untuk mengintegrasikan pengetahuan materi ajar dengan strategi mengajar yang sesuai dengan karakteristik siswa. Dengan pengalaman dan sertifikasi tersebut guru-guru di SMA Negeri 3 Ponorogo telah mengembangkan kapasitas reflektif dan adaptif sehingga mereka mampu menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dan kurikulum yang berpusat pada siswa terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Kemampuan guru tersebut semakin diperkuat dengan dukungan sarana dan prasarana yang memadai dan efektif. Fasilitas yang lengkap dan koneksi internet di hampir seluruh ruang kelas menciptakan lingkungan belajar yang mendukung digitalisasi dan interaktivitas. Ini sesuai dengan Teori Ekologi Pendidikan dari Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa lingkungan fisik sangat mempengaruhi perkembangan dan hasil belajar siswa. Fasilitas laboratorium, komputer, dan internet memungkinkan pelaksanaan *blended learning*, eksplorasi mandiri, serta pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), yang sangat dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka (Bronfenbrenner, 1979). Dengan dukungan fasilitas tersebut, guru dapat lebih leluasa mengeksplorasi pendekatan pembelajaran inovatif yang mendorong keterlibatan aktif dari peserta didik.

Sejalan dengan kesiapan sumber daya dan lingkungan belajar SMA Negeri 3 Ponorogo juga menunjukkan kapasitas institusional yang kuat dalam menghadapi dinamika kebijakan pendidikan melalui penerapan Kurikulum Merdeka. Penerapan Kurikulum Merdeka yang diiringi pelatihan guru mengenai asesmen diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan bahwa sekolah memiliki adaptabilitas tinggi terhadap kebijakan pendidikan nasional. Hal ini sejalan dengan pendekatan Konstruktivisme Sosial dari Vygotsky (Vygotsky, 1978), yang menekankan bahwa pembelajaran harus menyesuaikan dengan zona perkembangan terdekat (ZPD) siswa dan melibatkan interaksi sosial sebagai bagian dari proses belajar. Sekolah tidak hanya mengganti kurikulum, tetapi juga menginternalisasi prinsip-prinsip dasarnya seperti fleksibilitas, inklusivitas, dan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Dengan

demikian sekolah tidak hanya sekedar mengganti kurikulum tetapi benar-benar menginternalisasi nilai-nilai dasar yang terkandung di dalamnya.

Semua capaian tersebut tidak terlepas dari peran kepemimpinan Kepala Sekolah yang Transformasional dan Partisipatif. Gaya kepemimpinan partisipatif yang diterapkan kepala sekolah mendorong keterlibatan aktif seluruh warga sekolah. Dalam teori kepemimpinan transformasional oleh Bass & Avolio dalam Roni Harsoyo menyatakan bahawa pemimpin yang inspiratif menciptakan iklim kerja yang kolaboratif dan mampu mendorong perubahan positif secara berkelanjutan. Kepemimpinan seperti ini memperkuat budaya organisasi yang terbuka terhadap inovasi, mendukung peningkatan mutu secara partisipatif, serta menciptakan ruang aman bagi guru dan siswa untuk berekspresi dan berkembang (Roni Harsoyo, 2022). Dengan sinergi antara kualitas SDM, sarana pendukung, kesiapan kurikulum dan kepemimpinan yang visioner SMA Negeri 3 Ponorogo berada dalam posisi yang strategis untuk mewujudkan pendidikan yang unggul dan berdaya saing.

#### b. Kelemahan

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, SMA Negeri 3 Ponorogo menerapkan pendekatan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) sebagai alat strategis untuk mengidentifikasi kondisi internal dan eksternal yang memengaruhi kualitas layanan pendidikan. Menurut Gurel (E. & Tat, 2017) analisis SWOT merupakan metode sistematis untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan internal, serta peluang dan ancaman eksternal dalam konteks organisasi, termasuk lembaga pendidikan. Pendekatan ini sangat berguna dalam proses manajemen mutu pendidikan, yang menurut Tjiptono bertujuan untuk memastikan bahwa setiap proses pendidikan berjalan secara efektif, efisien, dan sesuai dengan standar yang ditetapkan. (Tjiptono, 2015)

Salah satu kelemahan yang menonjol dari hasil analisis SWOT di SMA Negeri 3 Ponorogo adalah tantangan dalam beradaptasi terhadap perubahan kurikulum khususnya transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Perubahan kurikulum menuntut guru untuk mengubah pendekatan pembelajaran ke arah yang lebih fleksibel, berbasis projek, dan berpusat pada siswa. Namun, banyak guru masih mengalami kebingungan dalam menyusun perangkat ajar, merumuskan capaian pembelajaran, dan mengelola asesmen berbasis kompetensi.

Sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka secara nasional sekolah-sekolah di seluruh Indonesia dihadapkan pada perubahan paradigma dalam pendidikan. Kurikulum ini menuntut pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, berbasis proyek, serta berfokus pada kebutuhan dan potensi peserta didik. Jika dibandingkan dengan Kurikulum 2013 yang lebih terstruktur dan memiliki panduan teknis yang rinci Kurikulum Merdeka memberikan ruang lebih besar kepada guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi satuan pendidikan. Meskipun bertujuan baik kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa proses transisi ini tidak berjalan mulus di banyak sekolah termasuk di SMA Negeri 3 Ponorogo.

Banyak guru masih terbiasa dengan pola pikir Kurikulum 2013 yang menekankan silabus dan RPP berbasis standar nasional, serta asesmen yang lebih fokus pada penguasaan materi. Ketika dihadapkan pada Kurikulum Merdeka yang meminta mereka

merancang pembelajaran dari capaian pembelajaran yang lebih umum serta mengembangkan proyek lintas disiplin dan asesmen otentik sebagian guru mengalami kebingungan dan ketidakpastian. Bahkan tidak sedikit guru yang merasa bahwa mereka kurang memiliki kompetensi untuk menerjemahkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka ke dalam praktik pembelajaran yang konkret.

Kondisi ini tentu berdampak langsung pada mutu proses pembelajaran di kelas. Jika guru tidak mampu menyusun rencana pembelajaran yang efektif maka aktivitas belajar siswa pun menjadi kurang terarah. Ketidadaan pemahaman yang utuh mengenai capaian pembelajaran menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Sementara itu asesmen yang tidak didasarkan pada kompetensi yang jelas akan menyulitkan guru dalam mengevaluasi perkembangan siswa secara objektif. Dalam jangka panjang, hal ini dapat mengganggu pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh, serta menghambat upaya sekolah dalam menciptakan lulusan yang kompeten, adaptif, dan sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

Dalam kerangka manajemen mutu pendidikan seperti yang dijelaskan oleh Tjiptono, situasi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara praktik aktual di lapangan dengan standar mutu yang diharapkan. (Tjiptono, 2015) Manajemen mutu pendidikan mencakup serangkaian aktivitas yang dirancang untuk menjamin bahwa seluruh proses pendidikan berlangsung secara efektif, efisien, dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau lembaga akreditasi. Dengan kata lain, manajemen mutu tidak hanya berbicara soal hasil akhir (*output*) tetapi juga menyangkut bagaimana proses tersebut dirancang, dilaksanakan, dimonitor, dan dievaluasi secara berkelanjutan.

Menurut teori manajemen mutu pendidikan oleh Sallis dalam buku *Total Quality Management* menyatakan bahwa mutu pendidikan tidak hanya dilihat dari hasil akhir tetapi juga dari proses, input, dan lingkungan yang mendukungnya. Oleh karena itu kelemahan dalam adaptasi kurikulum ini berdampak langsung pada proses pembelajaran yang menjadi bagian inti dari mutu pendidikan. Ketika guru tidak siap sarana terbatas dan kurikulum tidak dipahami secara merata maka proses belajar-mengajar tidak dapat mencapai standar kualitas yang diharapkan. (Edward, 2006)

### c. Peluang

Dalam Upaya meningkatkan mutu pendidikan SMA Negeri 3 Ponorogo memiliki berbagai peluang strategis dari faktor eksternal yang dapat dimaksimalkan. Salah satunya adalah adanya dukungan dari Pemerintah melalui program revitalisasi SMA pelatihan Kurikulum Merdeka, dan pendampingan manajemen dari Dinas Pendidikan merupakan potensi eksternal yang strategis. Sekolah mendapatkan akses pembaruan fisik, peningkatan kualitas guru, dan tata kelola yang profesional. Menurut model SWOT, dukungan pemerintah ini termasuk dalam faktor *Opportunity* karena berasal dari lingkungan eksternal yang dapat menguatkan kelemahan internal jika dimanfaatkan secara optimal (Hill & Westbrook, 1997) Secara manajemen mutu pendidikan (TQM) dukungan kebijakan publik adalah syarat penting untuk melakukan peningkatan berkelanjutan dan mengakselerasi mutu lembaga pendidikan (Hoy & Miskel, 1991).

Peluang eksternal tersebut semakin diperluas melalui potensi kemitraan dengan Dunia Industri dan Perguruan Tinggi. Kesempatan menjalin kolaborasi untuk program magang, seminar, kuliah umum, dan beasiswa. Kolaborasi ini membuka akses pengalaman dunia kerja, memperluas wawasan, serta meningkatkan kesiapan siswa. Studi

menunjukkan bahwa kemitraan perguruan tinggi industri meningkatkan daya saing lulusan dan inovasi (Sutarsih & Haryati, 2024) Dalam SWOT adalah peluang eksternal karena membantu mengisi gap antara pendidikan dan kebutuhan pasar. Lebih lanjut dalam kerangka manajemen mutu kemitraan ini berkontribusi pada *continuous improvement* karena menerapkan *resource sharing* dan *external benchmarking* yang nantinya akan memperkaya praktik internal dalam sekolah.

Selain dari pihak eksternal potensi besar juga muncul dari dalam, yaitu melalui antusiasme orang tua dan Komite Sekolah. Peran orang tua dan komite aktif mendukung kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan karakter, dan sarana pendidikan. Ini memperlihatkan modal sosial yang menjadi kekuatan internal. Menurut teori stakeholder involvement, partisipasi wali murid dan komite memperkuat *collective ownership* dan meningkatkan keberlangsungan program sekolah. Dalam perspektif manajemen mutu keterlibatan pemangku kepentingan merupakan elemen krusial dalam mendukung perbaikan berkelanjutan yang mencerminkan budaya mutu yang inklusif dan kolaboratif.

Lebih lanjut, peluang untuk memajukan mutu pendidikan juga hadir melalui kebijakan nasional terkait dengan digitalisasi pendidikan. Peluang untuk mengintegrasikan platform digital dalam administrasi, proses belajar, penilaian, dan pemantauan mutu. Digitalisasi akan mempercepat dan meningkatkan transparansi pengelolaan pendidikan. Studi (SUTARSIH & HARYATI, 2024) menunjukkan bahwa digitalisasi sekolah meningkatkan efektivitas manajemen mutu dengan otomatisasi dan akurasi data Konsep Education 5.0 juga menekankan pemanfaatan teknologi seperti AI, VR, dan *blockchain* untuk personalisasi pembelajaran dan efisiensi sistem. Oleh karena itu penguatan mutu di SMA Negeri 3 Ponorogo harus dirancang secara holistic dengan memanfaatkan peluang eksternal dan potensi internal yang tersedia secara sinergis.

#### d. Ancaman

Dalam dinamika mutu pendidikan di Ponorogo SMA Negeri 3 Ponorogo dihadapkan pada tantangan nyata yang berupa persaingan ketat dengan sekolah-sekolah swasta unggulan. Sekolah swasta unggulan di Ponorogo menggunakan strategi branding dan promosi agresif seperti open house, testimoni alumni, dan online marketing yang dapat menarik minat orang tua ataupun peserta didik. Akibatnya SMA Negeri 3 Ponorogo bisa kehilangan calon siswa potensial bila tidak mampu menjaga mutu pendidikan, fasilitas, dan citra publik secara konsisten. Dalam kerangka SWOT ini merupakan Ancaman (*Threat*) dari lingkungan eksternal.

Ancaman eksternal tersebut semakin diperumit dengan adanya fluktuasi kebijakan pemerintah yang cukup sering terjadi. Dalam hal ini seperti perubahan regulasi yang perubahan (kurikulum, penilaian, BOS) secara berulang menciptakan ketidakpastian sehingga sekolah harus beradaptasi cepat. Proses penyesuaian ini sering menimbulkan beban administratif dan gangguan perencanaan program. Teori *environmental uncertainty* mengatakan bahwa sekolah perlu fleksibilitas struktural dan sistem manajemen mutu yang agile. Model *Total Quality Management* (TQM) menekankan pentingnya adaptasi berkelanjutan pada perubahan kebijakan untuk mempertahankan mutu lembaga (Edward, 2006).

Selain tantangan dari sisi kebijakan kesenjangan digital juga menjadi isu krusial dalam proses peningkatan mutu pendidikan. Tidak semua siswa memiliki akses ke perangkat dan internet memadai. Ketimpangan ini menghambat penerapan pembelajaran daring atau *blended-learning* yang penting di era digitalisasi dan dapat memperburuk disparitas hasil belajar. Fenomena ini mencerminkan konsep *digital divide* dalam literatur

pendidikan. Studi menunjukkan bahwa ketimpangan akses memperlebar kesenjangan hasil belajar khususnya bagi siswa dari keluarga berpenghasilan rendah. Dalam perspektif manajemen mutu adaptasi strategi *Total Quality Management* digital harus mencakup aspek literasi digital siswa pemeriksaan ketersediaan akses dan pengembangan program yang inklusif agar transformasi digital tidak menciptakan ketimpangan baru melainkan mendukung terciptanya pemerataan kualitas pendidikan.

Dengan demikian, agar mampu bertahan dan berkembang di tengah tekanan eksternal maupun tantangan internal, SMA Negeri 3 Ponorogo perlu mengembangkan strategi manajemen mutu yang holistik dan responsif. Pendekatan ini mencakup keunggulan diferensiatif ketahanan terhadap perubahan kebijakan serta keberpihakan pada kesetaraan akses digital sebagai pondasi peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan nantinya.

### Manajemen Mutu Pendidikan melalui analisis SWOT di SMA Negeri 3 Ponorogo

SMA Negeri 3 Ponorogo sebagai institusi pendidikan menengah memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan mutu pendidikan yang unggul, adaptif, dan berkelanjutan. Dalam kerangka manajemen mutu pendidikan analisis SWOT menjadi pendekatan strategis untuk mengidentifikasi posisi sekolah secara objektif baik dari sisi kekuatan dan kelemahan internal maupun peluang dan ancaman eksternal. Melalui pendekatan ini sekolah tidak hanya mampu melakukan pemetaan kondisi saat ini tetapi juga menyusun strategi peningkatan mutu yang berbasis pada data dan konteks aktual.

Dari sisi kekuatan (*Strengths*) SMA Negeri 3 Ponorogo menunjukkan keunggulan dalam hal kualitas sumber daya manusia. Mayoritas guru telah memiliki sertifikasi pendidik dan pengalaman mengajar lebih dari sepuluh tahun yang tidak hanya mencerminkan kompetensi profesional tetapi juga kedewasaan pedagogis. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam manajemen mutu yang menempatkan kualitas tenaga pengajar sebagai pilar utama peningkatan mutu pembelajaran. Kekuatan lainnya terlihat pada infrastruktur sekolah yang relatif lengkap seperti laboratorium IPA, ruang komputer, dan fasilitas internet yang mendukung proses digitalisasi pembelajaran dan administrasi. Implementasi Kurikulum Merdeka secara bertahap juga menunjukkan kesiapan institusi untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, diferensiatif, dan berpusat pada siswa. Selain itu kepemimpinan kepala sekolah yang partisipatif menjadi kekuatan budaya organisasi sekolah di mana setiap warga sekolah merasa dilibatkan dalam pengambilan keputusan serta pengembangan program-program strategis.

Namun demikian sekolah masih memiliki sejumlah kelemahan (*Weaknesses*) yang perlu dicermati dalam kerangka peningkatan mutu. Salah satu kelemahannya adalah tantangan dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan kurikulum yang terus berkembang. Implementasi Kurikulum Merdeka misalnya menuntut adaptasi cepat baik dari tenaga pendidik maupun siswa. Guru dituntut untuk merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan diferensiatif sementara siswa perlu menyesuaikan diri dengan pendekatan yang lebih mandiri. Kurangnya pelatihan yang merata dan keterbatasan sumber daya juga menjadi kendala dalam penerapan kurikulum ini secara optimal. Hal ini dapat memengaruhi konsistensi mutu pendidikan apabila tidak disertai dengan dukungan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Dari sisi peluang (*Opportunities*) SMA Negeri 3 Ponorogo memiliki momentum besar untuk mengembangkan diri. Dukungan dari pemerintah melalui program revitalisasi SMA, pelatihan Kurikulum Merdeka, serta pendampingan manajemen sekolah membuka ruang bagi peningkatan kualitas tata kelola, pembaruan fasilitas, dan pengembangan kompetensi SDM.

Selain itu era digitalisasi pendidikan yang dicanangkan pemerintah memberi dorongan kuat bagi sekolah untuk bertransformasi menjadi institusi yang berbasis teknologi baik dalam aspek pembelajaran maupun sistem administrasi. Kemitraan dengan dunia industri dan perguruan tinggi juga merupakan peluang emas bagi sekolah dalam meningkatkan relevansi kurikulum menambah wawasan peserta didik serta membuka akses terhadap magang kuliah umum dan bahkan beasiswa. Di samping itu keterlibatan aktif orang tua dan komite sekolah menunjukkan adanya modal sosial yang kuat yang jika dikelola secara strategis dapat mendukung pembiayaan, partisipasi, dan pengawasan dalam pengelolaan pendidikan.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa SMA Negeri 3 Ponorogo juga menghadapi sejumlah ancaman (*Threats*) dari lingkungan eksternal. Persaingan dengan sekolah swasta unggulan di Ponorogo yang memiliki strategi branding dan promosi yang agresif bisa menjadi tantangan serius terutama jika sekolah negeri tidak mampu menampilkan keunggulan kompetitifnya secara konsisten. Selain itu fluktuasi kebijakan pemerintah dalam hal kurikulum, standar asesmen, maupun regulasi dana BOS kerap menciptakan ketidakpastian dalam perencanaan program sekolah. Sekolah sering kali dipaksa untuk beradaptasi dalam waktu singkat yang tidak selalu disertai dengan dukungan sumber daya yang memadai. Kesenjangan digital yang masih terjadi di antara siswa juga berpotensi memperlebar ketimpangan hasil belajar terutama ketika pembelajaran dilakukan secara daring atau berbasis teknologi. Ancaman terakhir yang tidak kalah penting adalah dampak pasca-pandemi COVID-19 yang masih menyisakan learning loss di kalangan siswa. Kondisi ini menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan diferensiatif, yang membutuhkan pelatihan guru dan dukungan sumber daya tambahan.

Melalui analisis SWOT ini SMA Negeri 3 Ponorogo dapat menyusun strategi peningkatan mutu yang lebih terarah. Pendekatan manajemen mutu berbasis PDCA (*Plan-Do-Check-Act*) dapat diterapkan untuk mengelola perencanaan strategis secara siklus dan terukur. Perencanaan (*Plan*) dimulai dengan menyusun indikator mutu pendidikan berbasis SWOT pelaksanaan (*Do*) dilakukan melalui penguatan program prioritas seperti digitalisasi pembelajaran kemitraan eksternal, dan pelatihan guru. Evaluasi (*Check*) dilakukan dengan monitoring capaian dan evaluasi dampak dan tindakan perbaikan (*Act*) dilakukan dengan melakukan perbaikan berkelanjutan sesuai hasil evaluasi. Strategi ini akan semakin efektif jika dilengkapi dengan pelibatan aktif seluruh pemangku kepentingan guru, siswa, orang tua, komite sekolah, serta pemerintah dan mitra industri.

Dengan pemanfaatan kekuatan dan peluang secara optimal serta antisipasi terhadap kelemahan dan ancaman SMA Negeri 3 Ponorogo dapat mengembangkan sistem manajemen mutu pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik tetapi juga berlandaskan pada penguatan karakter, partisipasi komunitas, dan ketahanan institusional di tengah dinamika perubahan zaman.

### 3. Sintesis dan Perbandingan

Upaya meningkatkan mutu pendidikan di berbagai lembaga pendidikan menengah baik negeri maupun swasta kini semakin dituntut untuk bersifat sistematis, terarah, dan berbasis data. Salah satu pendekatan strategis yang umum digunakan adalah analisis SWOT. Di SMA Negeri 3 Ponorogo pendekatan ini telah digunakan untuk mengidentifikasi berbagai aspek internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap kualitas layanan pendidikan. Dengan melakukan pemetaan SWOT SMA Negeri 3 Ponorogo berusaha membangun strategi pengembangan mutu yang realistis dan adaptif terhadap perubahan dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik seiring perkembangan zaman.

Dari hasil analisis diketahui bahwa SMA Negeri 3 Ponorogo memiliki kekuatan utama pada kualitas sumber daya manusia. Mayoritas guru telah bersertifikat pendidik dan memiliki pengalaman mengajar yang mencerminkan profesional yang tinggi dan kedewasaan dalam memahami karakteristik siswa. Keunggulan ini diperkuat dengan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, seperti laboratorium IPA, laboratorium komputer, ruang bahasa, serta akses internet yang menjangkau hampir seluruh ruang kelas dan fasilitas umum sekolah. Fasilitas-fasilitas ini mendukung pembelajaran berbasis digital dan membuka ruang bagi pengembangan inovasi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi pendidikan saat ini.

SMA Negeri 3 Ponorogo juga telah menunjukkan komitmen institusional terhadap implementasi Kurikulum Merdeka secara bertahap. Sekolah tidak hanya mengganti kurikulum secara administratif tetapi juga menyelenggarakan pelatihan guru terkait asesmen diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi serta penguatan profil pelajar Pancasila. Komitmen terhadap mutu ini diperkuat oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah yang komunikatif, partisipatif, dan terbuka terhadap masukan dari berbagai pihak. Kepala sekolah memberikan ruang dialog bagi guru, siswa, dan tenaga kependidikan dalam pengambilan keputusan strategis serta mendorong partisipasi aktif dalam program-program pengembangan mutu seperti kegiatan literasi lomba akademik hingga penguatan karakter.

Namun meskipun kekuatan tersebut cukup menonjol SMA Negeri 3 Ponorogo tetap menghadapi kelemahan yang signifikan dalam hal adaptasi terhadap perubahan kurikulum terutama dalam transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Banyak guru mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat ajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek. Kelemahan ini diperburuk dengan belum meratanya pelatihan dan pendampingan implementasi kurikulum sehingga muncul kesenjangan pemahaman di antara pendidik yang berdampak pada inkonsistensi pelaksanaan pembelajaran di kelas. Kendala lain yang muncul adalah keterbatasan kesiapan manajemen sekolah dalam merespons perubahan secara cepat dan menyeluruh terutama dalam menyesuaikan sistem evaluasi dan asesmen agar sesuai dengan paradigma baru.

Kondisi yang dialami oleh SMA Negeri 3 Ponorogo ini ternyata memiliki kemiripan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Sari & Ikhwan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sijuk. (Sari & Ikhwan, 2024) Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kekuatan utama sekolah terletak pada kualitas guru dan sarana prasarana serupa dengan kondisi di Ponorogo. Selain itu sekolah di Sijuk juga memanfaatkan peluang eksternal seperti dukungan masyarakat dan kebijakan pemerintah daerah untuk memperkuat program mutu. Strategi yang digunakan difokuskan pada kuadran SO yaitu memanfaatkan kekuatan internal untuk merespons peluang eksternal secara optimal. Pendekatan ini juga cocok diterapkan di SMA Negeri 3 Ponorogo mengingat keberadaan SDM yang kuat dan fasilitas yang memadai serta dukungan kebijakan nasional dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Sementara itu, penelitian oleh Zulkarnain et al. di MAN 2 Lebong memperlihatkan bahwa kekuatan dalam kepemimpinan kepala madrasah dan komitmen guru menjadi pilar penting dalam manajemen mutu pendidikan. (Zulkarnain et al., 2024) Sekolah ini menerapkan strategi berbasis SWOT yang dikombinasikan dengan kolaborasi lintas sektor dan pengembangan program berbasis komunitas. Hal ini sejalan dengan kondisi di SMA Negeri 3 Ponorogo yang juga memiliki kepemimpinan inklusif dan potensi untuk menjalin kemitraan eksternal seperti dengan dunia industri dan perguruan tinggi. Dengan demikian pendekatan MAN 2 Lebong

dapat menjadi model yang relevan dalam memperluas jaringan kerja sama strategis demi mendukung peningkatan mutu.

Lebih lanjut, penelitian oleh Khasanah et al. menambahkan dimensi manajemen mutu yang lebih teknis melalui penerapan Juran Trilogy yakni perencanaan mutu, pengendalian mutu, dan peningkatan mutu secara berkelanjutan. (Khasanah et al., 2023) Dalam konteks SMA Negeri 3 Ponorogo pendekatan ini dapat diadopsi untuk memperkuat sistem evaluasi internal sekolah. Misalnya, dengan melakukan evaluasi rutin terhadap pelaksanaan kurikulum, menganalisis hasilnya secara sistematis, lalu menyusun rencana tindak lanjut yang berbasis data. Model ini akan membantu sekolah merespons kelemahan-kelemahan yang telah teridentifikasi seperti ketidaksiapan dalam menyusun perangkat ajar dan mengelola asesmen kompetensi.

Dari sisi peluang, SMA Negeri 3 Ponorogo memiliki akses besar terhadap berbagai program nasional dan daerah termasuk program revitalisasi SMA pelatihan Kurikulum Merdeka, serta pendampingan dari Dinas Pendidikan. Peluang ini semakin diperluas dengan adanya tren digitalisasi pendidikan yang memungkinkan pemanfaatan platform digital untuk pengajaran, administrasi, dan penilaian. Selain itu sekolah juga memiliki potensi besar dalam menjalin kemitraan dengan industri dan perguruan tinggi, yang dapat mendukung penguatan keterampilan vokasional dan kesiapan siswa menghadapi dunia kerja. Antusiasme orang tua dan komite sekolah yang tinggi menjadi modal sosial yang penting dalam membangun ekosistem pendidikan yang inklusif dan partisipatif.

Namun demikian ancaman tetap membayangi. Salah satunya adalah persaingan yang ketat dengan sekolah swasta unggulan yang cenderung memiliki strategi promosi dan program branding yang lebih agresif. Jika SMA Negeri 3 Ponorogo tidak melakukan pembaruan mutu dan memperkuat citra sekolah secara konsisten maka potensi penurunan jumlah peserta didik baru bisa terjadi. Ancaman lain muncul dari ketidakpastian kebijakan pendidikan nasional yang berubah dengan cepat dan tidak selalu diiringi dengan kesiapan regulasi teknis di lapangan. Ditambah lagi kesenjangan digital antar siswa masih menjadi tantangan terutama bagi siswa dari keluarga ekonomi menengah ke bawah yang tidak memiliki perangkat belajar digital yang memadai.

Dengan memperhatikan keempat aspek SWOT tersebut dan membandingkannya dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya tampak bahwa manajemen mutu pendidikan di SMA Negeri 3 Ponorogo berada pada jalur yang menjanjikan namun tetap memerlukan perbaikan menyeluruh dalam aspek adaptasi kurikulum dan penguatan sistem evaluasi. Strategi yang diambil perlu menitikberatkan pada penguatan internal melalui pelatihan dan pendampingan guru, pemanfaatan peluang melalui kolaborasi dan digitalisasi, serta mitigasi ancaman melalui inovasi program dan komunikasi publik yang kuat.

Secara umum, jika SMA Negeri 3 Ponorogo mampu memanfaatkan kekuatan dan peluang yang dimilikinya seperti yang dilakukan oleh sekolah-sekolah dalam penelitian Sari & Ikhwan, Zulkarnain et al., dan Khasanah et al. maka transformasi mutu pendidikan tidak hanya dapat dilakukan secara strategis tetapi juga berkelanjutan.

#### **D. KESIMPULAN**

Manajemen mutu pendidikan yang efektif memerlukan pemahaman menyeluruh terhadap kondisi internal dan eksternal sekolah. SMA Negeri 3 Ponorogo menunjukkan komitmen terhadap peningkatan mutu pendidikan dengan menggunakan pendekatan analisis SWOT

sebagai alat strategis. Melalui identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman SMA Negeri 3 Ponorogo dapat memetakan situasi secara lebih objektif dan merancang langkah pengembangan yang tepat sasaran.

SMA Negeri 3 Ponorogo memiliki kekuatan terutama dari sisi kualitas tenaga pendidik dan sarana prasarana yang mendukung pembelajaran berbasis digital. Kepemimpinan yang partisipatif dan kesiapan dalam menghadapi kurikulum merdeka menjadi nilai tambah dalam upaya peningkatan mutu. Namun hal ini tidak lepas dari adanya kelemahan yang segera di tindaklanjuti seperti adanya perubahan kurikulum.

Program revitalisasi SMA dan dukungan terhadap digitalisasi menjadi kesempatan emas bagi SMA Negeri 3 Ponorogo. Hal ini merupakan salah satu peluang sehingga SMA N 3 Ponorogo menjalin kerja sama dengan mitra eksternal serta membuka ruang inovasi pembelajaran. Meski demikian tantangan persaingan dengan sekolah unggulan dan ketidakpastian kebijakan menjadi ancaman yang harus di waspadai.

Dengan melalui pemanfaatan analisis SWOT secara maksimal SMA Negeri 3 Ponorogo dapat membangun system manajemen mutu yang lebih adaptif, responsive, dan berkelanjutan untuk menjawab tantangan pendidikan masa kini dan yang akan mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Harvard University Press.
- E., G., & Tat, M. (2017). SWOT Analysis: A Theoretical Review. *The Journal of International Social Research*, 10(15), 994–1006.
- Edward, S. (2006). *Total Quality Management in Education*. IRCiSoD, Cet, IV.
- Hasanah, A. U., Ratnaningsih, S., Maftuhah, Zahrudin, & Purwanto, I. (2024). Manajemen Mutu Pendidikan melalui Analisis SWOT. *Journal on Education*, 07(01), 2634–2641.
- Hill, T., & Westbrook, R. (1997). *SWOT Analysis: It's Time for a Product Recal. Long Range Planning*.
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (1991). *Educational administration, theory, research and practice*. McGraw-Hill.
- Huberman, M. M. B. ., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Quality Data Analysis A. Methods Sourcebooks Edition 3*. SAGE Publication.
- Karisma, L. A., & Thoyib, M. (2022). Manajemen Perubahan dalam Mempertahankan Prestasi Madrasah Unggulan (Studi Kasus di MAN 2 Ponorogo pada Masa Pandemi COVID-19). *Journal Of Islamic Education Management*, 1(1), 48.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Khasanah, U., Riyanto, Y., & Setyowati, S. (2023). Total Quality Management (TQM) in Education: School Quality Management for Quality Educational Services at Senior High Schools. *SAR Journal - Science and Research*, 6(3), 211–216.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*.
- Nadziroh, I. F., & Thoyib, M. (2022). Manajemen Kesiswaan dalam Peningkatan Potensi Diri SiswaIntra Sekolah (Studi Kasus di SMP Negeri 5 Ponorogo). *Journal Of Islamic Education Management*, 1(2), 62.
- Pradana, A., Thoyib, M., & Humaisi, M. S. (2024). Manajemen Program Alfamart Class sebagai Strategi Kolaboratif Pengembangan Karier Siswa di SMKN 1 Ponorogo. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 5(2), 238.
- Revina, S. (n.d.). *Skor siswa Indonesia dalam penilaian global PISA melorot, kualitas guru dan disparitas mutu penyebab utama*. <https://rise.smeru.or.id/id/blog/skor-siswa-indonesia-dalam-penilaian-global-pisa-melorot-kualitas-guru-dan-disparitas-mutu>
- Roni Harsoyo. (2022). Teori Kepemimpinan Transformasional Bernard M. Bass dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal*

- of Islamic Education Management*, 3(2), 247–262.
- Sari, Y., & Ikhwan, M. S. (2024). SWOT Analysis in Preparing Company Strategic Plans. *Jurnal Tinta*, 6(1), 157–164.
- Shulman, L. S. (1987). *Knowledge and Teaching: Foundations of the New Reform*.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya.
- SUTARSIH, W., & HARYATI, T. (2024). Peran Digitalisasi Sekolah Terhadap Mutu Pendidikan. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 136–143.
- Syakib, D. N. R. (n.d.). *Analisis SWOT Pendidikan SMA: Meninjau Kelebihan dan Tantangan di Dunia Pendidikan*.
- T. Hasballah, & Zulfatmi. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka: Tantangan, Kebijakan, Dan Dampak Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 10(2), 312–322.
- Tjiptono, F. (2015). *Total Quality Management*. Andi Offset.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Zulkarnain, Jumira Warlizasusi, Eka Apriani, Asri Karolina, & Sihombing, S. W. (2024). Perencanaan Strategis Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Melalui Analisis Swot. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 147–159.